

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Bahasa jurnalistik adalah bahasa yang dipakai dan dipahami dalam pergaulan sehari-hari, sehingga sebagian besar masyarakat dapat menikmatinya. Kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar tidak boleh ditinggalkan, harus sesuai dengan norma tata bahasa dengan susunan kalimat yang benar dan pilihan kata/diksi yang cocok (Djaruaid, 2007: 130).

Bahasa jurnalistik mengalami perkembangan yang cukup pesat sejalan dengan perkembangan masyarakat. Istilah-istilah baru sering dimunculkan untuk menyesuaikan kondisi masyarakat. Dapat dikatakan bahasa jurnalistik berkembang setiap hari bersama dinamika masyarakat.

Pemakaian bahasa pada sebuah media massa memiliki ciri khas masing-masing, terutama pada topik berita seperti berita olahraga, berita politik, berita kriminal dan sebagainya.

Penggunaan bahasa dalam surat kabar dewasa ini, belum dapat dikatakan sempurna. Hal ini dapat dilihat dari kesalahan-kesalahan berbahasa yang terdapat dalam surat kabar. Surat kabar mempunyai peran penting dalam penyampaian informasi kepada masyarakat. Media massa memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Menyiarkan informasi: ini adalah fungsi utama pers yang pertama dan utama, khalayak pembaca berlangganan atau membeli surat kabar karena



memerlukan informasi mengenai berbagai hal atau peristiwa- peristiwa yang terjadi, gagasan-gagasan atau pikiran-pikiran orang lain, dan lain sebagainya.

2. Mendidik: pers sebagai sarana pendidikan massa, pers memuat tulisan- tulisan yang mengandung pengetahuan sehingga khalayak pembaca bertambah ilmu, wawasan, dan pengetahuan tentang berbagai hal.
3. Menghibur: hal-hal yang bersifat hiburan sering dimuat pers untuk mengimbangi berita-berita berat dan artikel-artikel yang berbobot.
4. Mempengaruhi: fungsi ini memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat.

Mengingat fungsi media massa atau surat kabar tersebut, kesalahan-kesalahan berbahasa dalam surat kabar dapat menjadi kendala dalam proses penyampaian informasi. Pengertian ini tidak berarti bahwa bahasa Indonesia belum mampu menjadi bahasa pengantar yang baik dalam surat kabar, tetapi ada faktor lain yang menjadi penyebabnya.

Faktor yang mungkin menyebabkan terjadinya kesalahan-kesalahan bahasa dalam surat kabar yaitu diperlukannya efisiensi penggunaan kata dalam surat kabar. Efisiensi ini, biasanya terjadi dalam penggunaan judul suatu artikel dalam surat kabar.

Terkait tata bahasa yang terdapat dalam media massa, disebabkan juga adanya gaya bahasa yang digunakan oleh media tersebut, hal tersebut guna membentuk ciri khas dari media tersebut.

Sebuah berita haruslah memenuhi unsur-unsurnya yang meliputi aktual, penting, konflik, *human interest*, tren, humor, seks dan tokoh. Berita di media massa yang menggunakan bahasa tulis biasa disebut dengan bahasa jurnalistik.

Jurnalistik adalah bagian dari media massa yang berhubungan dengan masyarakat luas untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat harus digunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh khalayak. Masyarakat pembaca media massa terdiri atas berbagai kalangan, mulai dari atas sampai bawah (Djuraid, 2007: 130) itulah sebabnya media komunikasi yang digunakan haruslah disesuaikan dengan masyarakat pembacanya hal itu berhubungan dengan pilihan kata atau diksinya.

Diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan nilai rasa yang dimiliki masyarakat. (Keraf, 2007: 24)

Penggunaan bahasa Indonesia dalam surat kabar termasuk ke dalam penggunaan bahasa baku. Pada kenyataannya, penggunaan bahasa Indonesia dalam surat kabar disesuaikan dengan pangsa pasar yang dituju, misalnya, tabloid otomotif dengan pangsa pasar golongan remaja. Pada surat kabar tersebut, redaksi cenderung memilih kata yang sesuai dengan rubrik yang akan dibahas. Akhirnya masalah ini menarik untuk diteliti secara ilmiah dalam kajian diksi.

Salah satu tabloid otomotif yang terbit secara nasional tersebut adalah *Oto Trend*, terbit setiap seminggu sekali. Tabloid *Oto Trend* menarik diteliti karena merupakan pelopor tabloid otomotif dengan sasaran utama adalah para remaja dan juga pemodifikasi kendaraan bermotor, meskipun tidak menutup kemungkinan tabloid ini juga dibaca dari kalangan orang dewasa maupun anak-anak. Informasi

yang ditampilkan dalam tabloid tersebut adalah modifikasi kendaraan bermotor dan juga tentang informasi kendaraan bermotor. Tabloid Oto Trend dalam penelitian ini pemakaian bahasa yang sering di gunakan sebagai berikut:

- imajinasi tridi
- ...mirip banget dengan custom di besutan MX
- Yang aslinya monokok diubah serius...

selain bahasa Indonesia, tabloid Oto Trend juga menggunakan bahasa Inggris dan istilah-istilah otomotif dalam bahasa Inggris, seperti:

“lantas seluruh bodi kubalut dengan *finishing* segar dengan mengadopsi warna *two tone ijo-merah* berbasis bahan dasar metalik,” imbuhnya. Mengimbangi segar penampakan bodi, kaki-kaki disempurnakan dengan mengkombinasi pelek *cast wheel* dan *spoke wheel*.

Kata *finishing* memiliki arti diselesaikan dengan memberikan 2 warna merah dan hijau, *cast wheel* memiliki arti roda (pelek) yang berbentuk palang/balok, dan *spoke wheel* memiliki arti pelek dengan model jeruji.

selain itu tabloid *Oto Trend* merupakan acuan para pelaku modifikasi yang ingin mengubah kendaraannya. Remaja yang suka dengan dunia otomotif pun menjadikan tabloid *Oto Trend* sebagai bacaan wajibnya.

Penggunaan bahasa pada rubrik *Oto Trend* menggunakan dengan bahasa dengan ragam santai, sedangkan dalam tabloid lain, misal tabloid Otomotif, penggunaan bahasa dalam tabloid tersebut menggunakan bahasa resmi dan penjelasan dalam objek data tidak terperinci seperti tabloid *Oto trend*.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan pembatasan masalah dan supaya tercapai pembahasan yang tepat dan terarah maka diperlukan adanya rumusan masalah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah diksi (pilihan kata) yang ada dalam tabloid *Oto Trend*?
2. Bagaimanakah gaya bahasa yang ada dalam tabloid *Oto Trend*?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan, secara umum penelitian ini bertujuan memperluas khasanah ilmiah dalam bidang kebahasaan. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mendapatkan deskripsi yang lengkap mengenai sejumlah aspek bahasa otomotif pada bahasa Indonesia dalam surat kabar. Sejalan dengan itu, tujuan penelitian ini adalah:

1. mendeskripsikan tentang diksi (pilihan kata) dalam tabloid *Oto Trend*
2. Mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam tabloid *Oto Trend*.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran terhadap perkembangan ilmu linguistik sekarang ini.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan tentang ragam bahasa, khususnya dalam kajian diksi dan gaya bahasa.

**Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah:**

1. Bagi pembaca, penelitian ini dapat digunakan sebagai literatur untuk menambah wawasan akan pentingnya peningkatan penguasaan bahasa lewat penggunaan diksi dan gaya bahasa.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan guna menunjang cara komunikasi efektif.
3. Bagi pekerja jurnalis, penelitian ini dapat menjadi rujukan data yang menarik, sehingga masyarakat tertarik untuk membaca.

### **1.5. Tinjauan Pustaka**

Penelitian mengenai diksi tabloid mingguan *Oto Trend*, sebelumnya belum pernah diteliti, tetapi sudah ada topik yang hampir sama yaitu pembahasan tentang diksi, ragam bahasa dan makna kata.

Dalam skripsi mahasiswa sastra Indonesia Universitas Airlangga Nurhidayati (2009) yang berjudul "Pemakaian Bahasa pada Judul-Judul Berita Kriminal Harian *Memorandum* kajian diksi" membahas mengenai diksi-diksi yang ada pada harian *Memorandum* pada berita kriminal. Dalam skripsi tersebut terdapat kalimat dengan menggunakan bahasa Jawa, seperti: *Mancing Nggeblak Tewas*. Nggeblak [ŋ g ə b l a k] merupakan bahasa Jawa yang berasal dari kata geblak [g ə b l a k] berdasarkan KBBI (hal 341) berarti sebuah kata kerja yang mempunyai arti jatuh atau terlentang.

Hariasih (2005) skripsi mahasiswa sastra Indonesia Universitas Airlangga yang berjudul "Ragam Bahasa Berita Pojok Kampung di JTV kajian diksi dan

gaya bahasa” penelitian ini membahas dan mendeskripsikan diksi dan makna dari diksi yang digunakan dalam berita pojok kampung dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Selain itu juga mendeskripsikan bentuk gaya bahasa yang digunakan dalam penulisan berita pojok kampung sehingga mengetahui ciri khas bahasa yang dipakai oleh berita pojok kampung di JTV.

Dalam penelitian diksi dan gaya bahasa dalam tabloid *Oto trend* memiliki perbedaan dari kedua penelitian terdahulu, antara lain sekmen pasarnya dalam tabloid *Oto Trend* sekmen pasarnya adalah semua kalangan dengan remaja sebagai pembaca utama dengan status sosial semua status sosial, tidak menggolongkan kelompok menengah atas maupun menengah bawah, dan dari dua penelitian tersebut jelas sekali sekmen pasarnya adalah orang dewasa dan dengan status sosial menengah kebawah. Selain itu dari segi bahasa dalam tabloid *Oto Trend* menggunakan bahasa Indonesia dengan dialek Jakarta dan bahasa Inggris sedangkan dalam kedua penelitian tersebut menggunakan bahasa Indonesia dialek Jawa.

## 1.6. Landasan Teori

Pemakaian gaya bahasa maupun pemilihan kata berhubungan dengan kedwibahasaan dan kontak bahasa. Dalam masyarakat Indonesia selain terdapat pemakaian bahasa Indonesia, yang juga merupakan bahasa nasional, juga terdapat penggunaan bahasa daerah atau bahasa gaul yang merupakan bahasa pertama bagi sebagian besar penutur bahasa Indonesia. Hal ini memungkinkan masyarakat Indonesia untuk menguasai sedikitnya dua bahasa, yaitu bahasa daerah dan bahasa

Indonesia. Keadaan masyarakat yang demikian di sebut masyarakat yang bilingual atau masyarakat yang berdwibahasa.

### 1.6.1. Diksi atau Pilihan Kata

Masalah diksi sangat akut dalam jurnalistik, hal ini menyangkut berhasil atau tidaknya tersampainya berita yang ingin diberitakan. Diksi tidak hanya mempersoalkan ketepatan pemakaian kata, tetapi juga mempersoalkan apakah kata yang dipilih itu dapat juga diterima atau tidak merusak suasana yang ada (Keraf, 2007: 24)

Pengertian pilihan kata atau diksi jauh lebih luas dari sebuah kata, istilah tersebut tidak hanya dipergunakan dalam menyatakan kata-kata dimana untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa dan ungkapan.

Pilihan kata atau diksi memiliki tiga pokok pembahasan (Keraf, 2007: 24) pertama, pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-katamana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi, kedua pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan menemukan bentuk yang sesuai atau cocok dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat, ketiga pilihan kata dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau pembendaharaan kata bahasa itu.



Diksi pada dasarnya adalah hasil dari upaya memilih kata tertentu untuk dipakai dalam suatu tuturan bahasa. Pemilihan kata dilakukan apabila tersedia sejumlah kata yang artinya hampir sama atau bermiripan, dari kata itu dipilih satu kata yang paling tepat, melainkan kata mana yang cocok. Cocok dalam hal ini berarti sesuai dengan konteks dimana kata itu berada. (dimedia disesuaikan dengan pembacanya) dan maknanya tidak bertentangan dengan nilai yang diakui oleh masyarakat pembacanya.

Pembahasan diksi selalu berhubungan dengan masalah makna. Dalam bahasa jurnalistik, setiap kata harus memiliki makna dan setiap kata haruslah memiliki tenaga. Kata yang bertenaga adalah kata yang dengan cepat membangkitkan daya motivasi, serta daya fantasi dan imajinasi pada benak pembaca. Dalam penggunaan tersebut, maka sebuah kata harus memiliki dasar. Pertama ketepatan memilih kata untuk mengungkapkan sebuah gagasan. Kedua, kesesuaian dan kecocokan dalam menggunakan kata tadi.

### 1.6.2 Gaya Bahasa

Gaya bahasa atau *style*, berasal dari bahasa Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya pada lempengan tersebut.

Dalam perkembangannya, gaya bahasa menjadi masalah atau menjadi bagian dari diksi atau pilihan kata, dalam diksi tersebut mempersoalkan kecocokan dalam pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu, untuk menghadapi situasi tertentu tertentu, maka masalah gaya bahasa meliputi semua hirarki

kebahasaan: pilihan kata secara individual, frasa, klausa dan kalimat, meliputi sebuah wacana secara keseluruhan.

Gaya bahasa sebagian dari diksi berhubungan dengan ungkapan-ungkapan individual atau karakteristik, atau ungkapan yang memiliki nilai artistik yang tinggi.

Gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (keraf, 2007: 113)

Taringan (1986: 5) mengungkapkan gaya bahasa merupakan bahasa yang indah dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu yang dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Gaya bahasa sebagai cara menggunakan bahasa secara imajinatif, bukan hanya pengertian secara ilmiah saja.

Gaya bahasa mencakup diksi atau pilihan leksikal, struktur kalimat, majas dan citraan. Gaya bahasa adalah susunan perkataan yang terjadi oleh karena perasaan yang tumbuh atau hidup dalam hati seorang penulis baik sengaja maupun tidak sengaja menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca atau pendengarnya (Soedarmo, 184: 14)

Dalam pengembangan gaya penulisan, Anwar (1979: 20) menyimpulkan beberapa kaidah jurnalistik yang perlu mendapat perhatian dalam gaya penulisan sebuah berita. Kaidah-kaidah tersebut adalah:

1. Memakai kata dengan hemat (prinsip ekonomi kata)
2. Menggunakan istilah secara cermat, dalam konteks yang tepat.

3. Merumuskan kalimat dan paragraf secara jelas dalam uraian yang jernih.
4. Membedakan dengan jelas *quotation* dan *paraphrase*.
5. Tidak memakai istilah atau pernyataan yang berlebihan (bombast)
6. Tidak memakai istilah vulgar.
7. Tidak mengandung tautologi, pengulangan yang tidak memperjelas makna.
8. Tidak menggunakan bahasa yang berprasangka.
9. Lengkap tidak menyisakan pertanyaan.

Gaya bahasa menurut Keraf (2007), dibagi menjadi empat bagian, gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan nada, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Tetapi tidak semua gaya bahasa akan diulas dalam penelitian ini.

1. Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata dibagi menjadi tiga:
  - a. Gaya bahasa resmi,
  - b. Gaya bahasa tak resmi,
  - c. Gaya bahasa percakapan.
2. Gaya bahasa berdasarkan nada dibagi menjadi tiga:
  - a. Gaya sederhana,
  - b. Gaya mulia dan bertenaga,
  - c. Gaya menengah.
3. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dibagi menjadi lima:
  - a. Klimaks
  - b. Antiklimaks

- c. Paralelisme
  - d. Antitesis
  - e. Repetisi
4. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dibagi menjadi dua:
- a. Gaya bahasa retorik, dibagi menjadi duapuluh satu gaya bahasa, antara lain: aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis atau preterisio, apostrof, asindeton, polisindeton, kiasmus, elipsis, eufemismus, litotes, histeron proteron, pleonasme dan tautologi, perifrasis, prolepsis atauantisipasi, erotesis atau pertanyaan retorik, silepsis dan zeugma, koreksio atau epanortesis, hiperbol, paradoks, oksimoron.
  - b. Gaya bahasa kiasan, dibagi menjadi enambelas gaya bahasa, antara lain: Persamaan atau simile, metafora, alegori (parabel dan fabel), personifikasi atau prosopopeia, alusi, eponim, epitet, sinedoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi (sinisme dan sarkasme), satire, inuendo, antifrasis, pun atau paranomasia.

### 1.6.3 Bahasa Indonesia Jurnalistik

Secara etimologis jurnalistik berasal dari bahasa Prancis yaitu *journal* yang artinya catatan atau laporan harian, sehingga secara sederhana jurnalistik diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan dan pelaporan setiap hari (Sumandiria, 2007: 2) dalam kamus jurnalistik diartikan sebagai

kegiatan untuk menyiapkan, mengedit dan menulis untuk surat kabar majalah atau berkala lainnya.

Diksi tidak lepas dari bahasa jurnalistik, diksi kerap bersinggungan dengan masalah kata-kata bernilai rasa. Cita rasa suatu kata atau kalimat bernilai rasa tinggi akan memiliki dampak yang lebih kuat dibenak khalayak dibandingkan dengan kata-kata bernilai rasa rendah. Meskipun demikian semua bahasa jurnalistik memiliki karakteristik yang hampir sama (Sumandiria 2007: 24).

Hemingway dalam Anwar (1979: 12) mengajarkan beberapa patokan yang harus dipegang oleh seorang jurnalis, yaitu:

1. Menggunakan kalimat-kalimat pendek, karena sifat khas dari bahasa jurnalistik yang singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas dan menarik.
2. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dengan cara menggunakan bahasa komunikatif, sehingga informasi yang ingin disampaikan kepada khalayak betul-betul dapat dimengerti.
3. Menggunakan bahasa yang jernih pengutaraannya, karena khalayak terdiri dari aneka ragam manusia dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan yang berbeda-beda.
4. Menggunakan bahasa tanpa kalimat majemuk untuk menghindari pengutaraan pikiran menjadi berbelit-belit dan bertele-tele, intinya unsur pokok kalimat, yaitu subjek (S), predikat (P) dan objek (O) minimal harus ada.
5. Menggunakan bahasa dengan kalimat aktif bukan kalimat pasif, karena kalimat aktif membuat berita menjadi hidup.

6. Menggunakan bahasa yang padat dan kuat, kata-kata yang dipakai dalam bahasa jurnalistik harus efisien dan seperlunya harus hemat dengan kata-kata, kembangan bahasa harus dihindari.
7. Menggunakan bahasa berkonotasi positif, bukan bahasa berkonotasi negatif, karena konotasi positif lebih menarik dibaca atau didengar daripada konotasi negatif.

### **1.7. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan alat, prosedur, dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian. Metode penelitian bahasa berkaitan erat dengan tujuan penelitian bahasa. Penelitian bahasa bertujuan mengumpulkan serta mengkaji data, serta mempelajari fenomena-fenomena kebahasaan (Djajasudarma, 2006: 4).

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini yang dianalisis adalah semua data yang sudah dikumpulkan dari sumber data yang ada, untuk mendeskripsikan diksi (pilihan kata) dan gaya bahasa yang ada dalam tabloid *Oto Trend*.

Metode deskriptif ini menyatakan bahwa penelitian ini dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya, sehingga yang dihasilkan berupa perian potret paparan seperti apa adanya. Perian yang deskriptif ini tidak mempertimbangkan benar salahnya pemakaian bahasa menurut penutur- penuturnya.

### 1.7.1 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik simak, teknik catat, dan teknik wawancara. Teknik simak adalah teknik pengumpulan data dengan cara menyimak secara langsung data-data yang diambil dari sumber data, dalam kasus ini sumber data berasal dari tabloid *Oto Trend*. Selanjutnya digunakan teknik catat yaitu teknik pengumpulan data dengan mencatat hasil penyimakan pembacaan. Dalam pengumpulan data dilakukan pencarian dari edisi 461 minggu I bulan Maret 2010 hingga edisi 464 minggu IV bulan Maret 2010. Diambil data pada edisi tersebut karena pada bulan tersebut tabloid *Oto trend* mengadakan kontes motor, dan telah mewakili tabloid *Oto Trend* untuk edisi-edisi yang terbit berikutnya. Pemerolehan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Dilakukan pembacaan pada tabloid *Oto Trend*.
- b) Pengumpulan data dilakukan dengan mengamati tabloid *Oto Trend* edisi 461 sampai 464, data tersebut sudah mewakili tabloid *Oto Trend*.
- c) Mencari diksi-diksi yang akan diteliti, kemudian bila menemukan data yang diinginkan digarisbawahi.
- d) Diksi-diksi yang sama dan memiliki makna yang sama hanya ditulis sekali.
- e) Mencatat diksi-diksi ke kartu data.
- f) Data yang terkumpul dikelompokkan.

Selain menggunakan teknik simak, juga menggunakan teknik wawancara secara langsung untuk mencari tahu keterangan dari narasumber, dalam hal ini

narasumber yang dimaksud adalah wartawan dari tabloid *Oto Trend*. Peneliti bertemu secara langsung. Keterangan yang dimaksud adalah data yang dibutuhkan untuk kelengkapan objek umum penelitian.

### **1.7.2 Metode Analisis Data**

Teknik analisis data adalah cara yang dilakukan penulis untuk menganalisis data yang ada. Analisis data merupakan upaya yang dilakukan peneliti menangani masalah yang terkandung dalam data (Sudaryanto, 1993: 6) penanganan tampak dari adanya tindakan dari mengamati dan membedah atau mengurai data. Data yang telah didapatkan atau dalam hal ini adalah diksi-diksi akan dikelompokkan sendiri. Dari data yang telah didapat selanjutnya dianalisis dengan beberapa langkah, antara lain:

- a) Data yang telah tercatat pada kartu data diperiksa.
- b) Data yang terkumpul diklarifikasikan.
- c) Setelah diklarifikasikan kemudian dianalisis.

### **1.7.3 Metode Penyajian Data**

Dalam penelitian ini hasil analisis data disajikan secara deskriptif. Penyajian data secara deskriptif yaitu perumusan atau pengungkapan hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata atau dengan kalimat-kalimat, serta dalam penelitian ini data didapatkan dari data tertulis yang diambil dari tabloid *Oto Trend* edisi bulan Maret 2010.



## **1.8 Sistematik Penelitian**

Laporan penelitian ini terdiri atas empat bab, dan secara garis besar disusun sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah (1.1), rumusan masalah (1.2), tujuan penelitian (1.3), manfaat penelitian (1.4), landasan teori (1.5), tinjauan pustaka (1.6), metode penelitian (1.7), dan sistematik penyajian (1.8).

Bab II merupakan gambaran umum objek penelitian tabloid *Oto Trend* meliputi sejarah terbitnya tabloid *Oto Trend* (2.1), visi dan misi tabloid *Oto Trend* (2.2), visi (2.2.1), misi (2.2.2), motto tabloid *Oto Trend* (2.3), kebijakan redaksional tabloid *Oto Trend* (2.4), data penerbitan *Oto Trend* (2.5), struktur organisasi (2.6), skema (2.7), tugas dan tanggung jawab tiap divisi (2.8), non redaksi (2.8.1), redaksi (2.8.2), proses produksi (2.9), pangsa pasar (2.10) dan gambaran umum kebahasaan tabloid *Oto Trend* (2.11)

Bab III berisi analisis mengenai diksi dan gaya bahasa dalam tabloid *Oto Trend* meliputi, pilihan kata dalam tabloid *Oto Trend* (3.1), pilihan kata dalam bahasa Inggris (3.1.1), pilihan kata dalam bahasa Indonesia (3.2), gaya bahasa dalam tabloid *Oto Trend* (3.2.1) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, (3.2.1.1) klimaks, (3.2.1.2) paralelisme, (3.2.2) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, (3.2.2.1) gaya bahasa retorik, (3.2.2.1.1) aliterasi, (3.2.2.1.2) litotes, (3.2.2.1.3) pleonasme atau tautologi, (3.2.2.1.4) hiperbol, (3.2.2.2) gaya bahasa kiasan, (3.2.2.2.1) metafora, (3.2.2.2.2) personifikasi, (3.2.2.2.3) alusi.

**BAB 2**  
**GAMBARAN UMUM OBJEK**  
**PENELITIAN**